

Peran Orangtua dalam Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Vivilia Vivone Vriska Macarau

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

E-mail: viviliamacarau009@gmail.com

Kalis Stevanus

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

E-mail: kalisstevanus91@gmail.com

Article History

Submitted:

7 Juli 2022

Accepted:

14 September 2022

Published:

Desember 2022

DOI:

10.47530/edulead.v3i2.113

Copyright: ©2022, Authors.

Keywords:

Early Childhood; Role; Parent; Self-Confidence.

Kata-kata kunci:

Anak Usia Dini; Peran; Orangtua; Rasa Percaya Diri

Scan this QR Read Online



SCAN ME

License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



Abstract: *Self-confidence is very influential on a person's behavior. Not all children have high confidence. Even children at an early age can experience feelings of inferiority, lack of enthusiasm, and pessimism when faced with problems. Low self-esteem can usually appear in various negative emotions, such as discomfort, inability, fear of failure, and soon. Trust is an urgent need for every individual, including in early childhood. This article aims to explain the importance of children's self-confidence and how parents try to increase children's self-confidence early, so that they do not judge themselves too low, instead have a positive attitude toward themselves and respect themselves and their abilities. This article uses a literature approach, with techniques of collecting data from relevant literature and analyzing them descriptively, logically, and systematically. This article emphasizes that the role of parents in increasing children's self-confidence from an early age is to love children with unconditional love; use good words to build; instill responsibility; provide opportunities for children to choose and make decisions; dare to say "no" to children; give sincere praise and avoid critical comments on the child's actions; not scolding children in public; motivate children to value themselves in a healthy way; do not impose the will on the child; and do not judge children based on outward things only.*

Abstrak: Rasa percaya diri sangat berpengaruh pada perilaku seseorang. Tidak semua anak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Bahkan anak-anak pada usia dini dapat mengalami perasaan rendah diri, kurang semangat, dan pesimis ketika menghadapi masalah. Harga diri yang rendah biasanya dapat muncul dalam berbagai emosi negatif, seperti ketidaknyamanan, ketidakmampuan, ketakutan akan kegagalan, dan sebagainya. Kepercayaan merupakan kebutuhan yang mendesak bagi setiap individu, termasuk pada anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya rasa percaya diri anak dan bagaimana orang tua berusaha meningkatkan rasa percaya diri anak sejak dini, agar mereka tidak menilai diri mereka terlalu rendah, melainkan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, dan

menghargai diri sendiri, serta kemampuannya. Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan, dengan teknik pengumpulan data dari berbagai literatur dan menganalisisnya untuk menarik kesimpulan secara deskriptif, logis, dan sistematis. Artikel ini menegaskan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak sejak dini adalah mencintai anak dengan cinta tanpa syarat; gunakan kata-kata yang baik untuk membangun; menanamkan tanggung jawab; memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih dan mengambil keputusan; berani mengatakan "tidak" kepada anak-anak; berikan pujian yang tulus dan hindari komentar kritis terhadap tindakan anak; tidak memarahi anak di depan umum; memotivasi anak-anak untuk menghargai diri mereka sendiri dengan cara yang sehat; jangan memaksakan kehendak pada anak; dan jangan menilai anak berdasarkan hal-hal lahiriah saja.

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan proses yang sangat kompleks. Tumbuh kembang anak tidak dapat dilepaskan dari peran orangtua. Peran orangtua merupakan faktor utama yang vital dalam usaha menumbuhkembangkan anak ke arah perkembangan secara menyeluruh dan sehat. Salah satu aspek perkembangan anak yang mesti mendapat perhatian serius orangtua adalah kebutuhan akan rasa percaya diri. Orangtua bertanggung jawab untuk membangun rasa percaya diri yang sehat terhadap anak-anak mereka sebab sebagian besar waktu anak adalah bersama dengan orangtua.

Penulis sependapat dengan apa yang dituturkan Saleh, bahwa membangun rasa percaya diri anak sejak usia dini sangat penting bagi para orangtua supaya anak kelak memiliki kepercayaan diri yang sehat (Saleh, 2018:51-52). Sebab usia dini merupakan masa peletakkan dasar dalam pengembangan kepribadian. Di usia ini anak mengalami perkembangan yang begitu cepat dibanding dengan fase perkembangan selanjutnya (Mulyasa, 2012:16). Demikian juga ditegaskan Saleh pada usia dini menjadi momentum yang sangat berharga dibanding fase-fase berikutnya. Momentum ini harus dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh orangtua

untuk menumbuhkan seluruh potensi yang ada di dalam dirinya secara optimal (Saleh, 2018:52). Aspek perkembangan anak selain kognitif, motorik, spiritual-moral, sosial, adalah aspek emosional atau psikis yang saling memengaruhi aspek-aspek lainnya. Dewi menyatakan bahwa aspek perkembangan psikis anak sebagai salah satu kemampuan yang penting ditumbuhkembangkan sejak usia dini adalah rasa percaya diri (Dewi, 2021: 226). Momentum di fase *golden age* ini harus menjadi perhatian yang serius bagi para orangtua untuk membangun rasa percaya diri anak. Usia ini menjadi momentum awal yang sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Stevanus & Yulianingsih, 2021). Penting me-merhatikan pendidikan sejak usia dini di dalam keluarga.

Tanpa rasa percaya yang tinggi, seorang anak tidak dapat mengoptimalkan seluruh potensinya untuk meraih keberhasilan di masa depan. Karmiyanti dan kawan-kawan mengungkapkan rasa percaya diri merupakan kemampuan mental untuk membangkitkan seluruh kemampuan diri pada seseorang untuk mencapai ke-berhasilan yang diinginkan. Anak yang memiliki rasa percaya yang tinggi memberi dampak besar untuk kehidupan selanjutnya. Anak menjadi lebih berani, keyakinan diri dan ketenangan sikap dalam memutuskan pilihannya (Karmiyanti et al., 2019:166). Anak dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih berani dan

berhasil dalam melakukan aktivitasnya (Dewi, 2021:226-227). Sebaliknya, anak akan cenderung gagal melakukan aktivitasnya bila tidak ada rasa percaya diri. Tanpa rasa percaya diri, anak akan dibayang-bayangi ketakutan pada kegagalan. Padahal kegagalan adalah suatu hal yang wajar yang bisa terjadi dan dialami oleh siapapun.

Prihartanti dan Kusri memberi definisi rasa percaya diri adalah kekuatan yang mendorong seseorang untuk maju dan berkembang serta selalu mengoreksi diri dan memperbaiki diri (Prihartanti, 2014:134). Percaya diri adalah percaya pada kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan berbagai tugas dengan baik. Thursan mengartikan rasa percaya diri adalah suatu keyakinan pada aspek kelebihan yang dipunyainya dan keyakinan tersebut menstimulasi merasa sanggup untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2005:6). Pendapat ini juga diteguhkan Olivantina yang mengartikan rasa percaya diri merupakan suatu kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri untuk merasa sanggup menyelesaikan segala sesuatu yang dihadapinya sehingga tidak kuatir akan apa yang dikerjakan (Olivantina et al., 2018:332).

Dengan rasa percaya diri terhadap kapabilitasnya, seseorang akan lebih mampu mencapai kreativitas dan selalu berpikir positif dalam menghadapi pelbagai situasi baru untuk meraih keberhasilan. Hal ini dibenarkan di dalam penelitian Latifah bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri rendah akan cenderung pesimis, tidak berpikir positif, tidak kreatif, dan rendah diri (Latifah et al., 2018:50). Hal ini juga disinggung oleh Munawaroh, di mana anak yang kurang percaya diri cenderung pesimis dalam memutuskan pilihan. Tidak berani mencoba sesuatu yang baru (Munawaroh et al., 2020:134). Sedangkan ciri orang yang percaya diri adalah merasa optimis dan yakin

akan kapabilitas dalam dirinya serta tidak mudah berputus asa menyerah pada keadaan yang dihadapi (Rahman, 2013:379).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang pentingnya membangun rasa percaya diri pada anak usia dini dan bagaimana peran orangtua membangun rasa percaya tersebut sejak usia dini. Olivantina, Suparno dan Opsasi mengatakan bahwa kepercayaan diri anak akan meningkat bila diberikan stimulus yang tepat (Olivantina et al., 2018:333). Perkembangan anak di awal memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pada tahap berikutnya. Sebagaimana dikatakan Hurlock seorang pakar perkembangan yang dikutip Anggraini dan Nurjanah bahwa perkembangan awal lebih penting daripada perkembangan berikutnya. Perkembangan awal pada usia *golden age* yaitu rentang usia 0-5 tahun ini meletakkan dasar yang menjadi stimulus terhadap perkembangan berikutnya (Anggraini, 2020:1). Masa usia emas ini anak-anak mengolah pengalaman-pengalaman yang diperolehnya menjadi konsep dirinya (Hurlock, 1999:23). Masa usia emas sering disebut sebagai masa bermain. Pada masa bermain ini anak-anak mulai mengonsepan kediriannya. Anak mulai membangun rasa percaya diri, muncul rasa bersalah dan rasa malu (Rohma, 2018:120). Konsep diri ini akan terbawa terus ke masa usia sekolah bahkan hingga dewasa (M. Setiarini & Stevanus, 2021) Sebab itu, perkembangan awal tidak boleh dipandang remeh.

Keluarga, khususnya orangtua merupakan lingkungan pertama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini. Menurut iman Kristen sebagaimana dijelaskan oleh di dalam artikel Stevanus dan Macarau, memang pendidikan anak itu merupakan tanggung jawab orangtua yang harus dikerjakan dengan serius. Keluarga

merupakan tempat yang tepat untuk mendidik, memperlengkapi dan mengembangkan secara menyeluruh ke-mampuan diri anak sejak usia dini (Macarau, 2021:124-125).

Penting orangtua mengetahui setiap perkembangan anaknya agar dapat memberikan dorongan atau stimulus yang tepat berkaitan dengan peningkatan rasa percaya yang tepat. Itulah sebabnya rasa percaya diri sangat *urgent* dimiliki oleh anak sejak usia dini (*golden age*) supaya anak kelak bertumbuh menjadi pribadi yang memiliki percaya diri yang tinggi agar mampu mengoptimalkan potensi di dalam dirinya untuk meraih keberhasilan di masa depan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Penulis akan memaparkan dan menjelaskan tentang rasa percaya diri, pentingnya memiliki rasa percaya diri serta bagaimana peran orangtua untuk membangun rasa percaya pada anak sejak dini. Penulis akan mengumpulkan literatur dari buku-buku dan jurnal maupun sumber lainnya yang mendukung pokok tersebut, kemudian menganalisis untuk menarik kesimpulan secara logis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Rasa Percaya Diri Anak

Rasa percaya diri seseorang dapat dilihat dari cara ia melakukan berbagai hal. Jika seorang anak memiliki rasa percaya diri rendah dan tidak mendapat dorongan dari orangtua, maka kelak ia akan menjadi pribadi yang bertumbuh dalam perasaan rendah diri. Perasaan rendah diri adalah menganggap diri kurang atau menilai dirinya terlalu rendah. Suryabrata mendefinisikan rendah diri sebagai perasaan kurang berharga akibat ketidakmampuan psikis secara subjektif. Seorang yang rendah diri menganggap diri

tidak punya kemampuan yang berarti (Suryabrata, 2005:187). Dengan kata lain, rendah diri adalah menganggap atau menilai diri rendah daripada orang lain karena tidak percaya pada kemampuan diri sendiri.

Sebenarnya, perasaan rendah diri dapat dialami oleh semua orang termasuk anak-anak. Semua orang bisa ‘merasa’ rendah daripada orang lain, misalnya soal pakaian, prestasi, kepandaian, kekayaan, uang, mobil, keterampilan, dan lainnya. Rasa rendah diri biasanya dapat muncul dalam berbagai perasaan negatif seperti merasa tidak nyaman, merasa tidak mampu, takut gagal, dan sebagainya. Jadi, rasa percaya diri sangat berdampak besar terhadap perilaku seseorang dan keberhasilan dalam mengerjakan setiap tugas.

Sebab itu, orangtua perlu terus-menerus membangun rasa percaya diri anak-anak mereka agar mereka menjadi pribadi yang memiliki konsep diri positif, tidak menilai dirinya terlalu rendah, sebaliknya yakin terhadap kemampuan atau kapabilitas yang dipunyainya. Adanya kepercayaan dalam diri anak sejak dini akan membuat anak lebih yakin terhadap kemampuannya sebagai modal mencapai masa depannya. Dariyo menyatakan anak yang percaya diri menunjukkan sikap positif terhadap seluruh potensinya, berpikir positif terhadap masa depan, dan meyakini bahwa setiap persoalan ada solusinya (Dariyo, 2007:50). Dengan rasa percaya diri yang sehat anak akan terdorong untuk mengetahui dan belajar hal-hal baru. Jika anak sudah berpikir positif, maka dia akan memandang setiap persoalan yang dihadapi dengan yakin dapat dilewati sehingga ia tidak mudah berputus asa. Orangtua harus terus memberikan dorongan semangat untuk selalu berpikir positif terhadap tantangan dan hambatan, akan membangkitkan rasa percaya diri anak.

Bagi Narramore, para orang tua memerankan fungsi pelindung bagi harga diri anak-anak mereka (Narramore, 1980:114). Orangtua menjadi motivator dengan memberikan dorongan-dorongan positif dan motivasi terhadap apa yang telah dicapai oleh anak. Anak harus memiliki rasa percaya diri yang sehat dan keluarga, terutama orangtua, menjadi lingkungan pertama anak memiliki peluang besar untuk menstimulasi kepercayaan dirinya.

Dengan demikian, orangtua tetap memegang peran penting bahkan vital bagi perkembangan rasa percaya diri anak mereka. Dikemukakan oleh Rohma, bahwa keluarga merupakan faktor terpenting yang mempunyai ruang yang luas untuk membentuk rasa percaya diri anak sejak usia dini (Rohma, 2018:121). Peran orangtua dalam membangun rasa percaya anak tidak dapat digantikan oleh peran guru di sekolah, guru Sekolah Minggu atau pendeta di gereja. Sejak dini orangtua perlu membangun rasa percaya diri anak supaya ia menjadi pribadi yang percaya diri, bertindak mandiri, berpikir positif, dan siap dalam menghadapi pelbagai persoalan.

Upaya Orangtua Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak Sejak Dini

Mengasihi Anak Dengan Kasih Tanpa Syarat

Kasih yang tepat adalah kasih tanpa syarat. Allah telah mengasihi kita dan menyatakan kasih itu sebagaimana tertulis di dalam Yohanes 3:16 dengan menyerahkan Anak-Nya yang tunggal rela mati di kayu salib untuk menyelamatkan umat manusia tanpa syarat apapun. Kasih Allah adalah kasih tanpa syarat. Demikian pula kita semestinya mengasihi sesama sebagaimana Allah telah mengasihi kita (Rm.5:8). Diungkapkan oleh Stevanus, kasih yang tanpa syarat berasal dari Allah di dalam Kristus. Kasih tanpa syarat menciptakan kedamaian, baik secara relasional maupun batiniah yang terhindar

dari kebencian dan permusuhan (Stevanus, 2018b:86).

Orangtua yang tidak menerima dan mengasihi keberadaan anaknya apa adanya berarti ia gagal mewariskan arti kehidupan yang sebenarnya kepada anak mereka. Orangtua jangan berpikir bahwa harta atau kekayaan adalah segalanya. Justru anak adalah berkat Tuhan yang melebihi segala kekayaan dunia. Orangtua yang menilai anak berdasarkan penampilan lahiriah adalah orangtua bodoh, sebab tidak menghargai anak sebagai berkat Tuhan.

Anak bukanlah pelengkap pernikahan, melainkan berkat Tuhan yang harus diterima, dididik dengan penuh tanggung jawab kepada-Nya. Kehadiran anak dirancang Tuhan untuk membawa sukacita bagi orangtua. Firman Tuhan mengatakan, "Biarlah ayahmu dan ibumu bersukacita, biarlah beraria dia yang melahirkan engkau" (Ams. 23:25). Sebagai orangtua, kebenaran ini menunjukkan betapa berartinya anak-anak bagi orangtua, dan kehadirannya sungguh-sungguh membuat orangtua bersukacita.

Untuk itu, orangtua mesti mengasihi anak-anak mereka dengan tulus tanpa syarat. Anak yang berada dalam kasih sayang yang tulus akan tumbuh dengan percaya diri dan lebih mudah dididik dalam kebenaran. Sebaliknya menerima dan mencintai anak berdasarkan kemampuan yang ada pada diri anak adalah kasih yang bersyarat. Itu adalah kasih yang keliru. Tuhan memerintahkan orangtua untuk menerima dan mencintai anak mereka dengan kasih yang tanpa syarat. Mencintai anak sebagaimana adanya anak. Cinta yang tanpa syarat menciptakan suasana kondusif untuk perkembangan anak baik secara emosional maupun spiritual. Seorang anak yang tahu dia diterima dan dicintai sebagaimana adanya, tanpa syarat akan merasa aman dan akan tetap berada dalam

hubungan yang terbuka, memercayai dan berkomunikasi dengan ayah dan ibu mereka.

Haystead mengatakan, Seorang anak perlu merasa bahwa tempatnya di dalam keluarga sama sekali tidak bersyarat. Ia diterima sepenuhnya, seadanya dan seutuhnya tanpa kuatir ditolak ataupun dibuang jika ternyata prestasinya tidak seperti yang diharapkan oleh orangtuanya. Hal-hal ini menolong terbentuknya suatu dasar bagi rasa percaya diri (Haystead, 1988:26).

Untuk menciptakan suasana kondusif di dalam keluarga maka sangat penting orangtua dapat membangun komunikasi terbuka dan inten dengan anak. Orangtua dapat membagi waktu antara pekerjaan dan kebersamaan dengan anak sehingga tercipta komunikasi yang baik. Stevanus mengatakan melalui komunikasi yang hangat dan terbuka antara orangtua dan anak sehingga keduanya dapat saling mengungkapkan perasaannya. Anak dapat mengekspresikan emosinya sehingga anak akan menjadi lebih berani menyatakan ide, pendapat bahkan ketidaksetujuan dengan orangtua secara terbuka (Stevanus, 2018b). Komunikasi yang baik di antara orangtua dan anak dalam keseharian, baik secara verbal maupun nonverbal makin meningkatkan rasa percaya diri anak (Fadiana dan Citra Dewi Rosalina, 2020:375). Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Henny (sebagaimana dikutip oleh Puspitarini) mengatakan bahwa *body language* orangtua memberi pengaruh terhadap rasa percaya diri anak (Puspitarini, 2015:16). Dengan demikian, orangtua yang mengasihi anak tanpa syarat adalah orangtua yang bijak. Kasih tanpa syarat ini akan tampak melalui sikap maupun *gestur* (gerak tubuh) ketika berbicara dengan anak dan hal ini berdampak pada rasa percaya diri anak.

Dengan demikian anak berkembang ke arah kepribadian yang benar dan sehat.

Pakailah Perkataan Yang Baik Untuk Membangun

Kita tahu bahwa perkataan itu memiliki kekuatan dan dapat memengaruhi siapapun yang kita ajak bicara. Perkataan bisa untuk menolong dan menyembuhkan, atau sebaliknya menyakiti dan menghancurkan. Firman Tuhan mengatakan, "Ada orang yang lancang mulutnya seperti tikaman pedang, tetapi lidah orang bijak mendatangkan kesembuhan" (Ams. 12:18).

Pada fase usia dini, anak sudah dapat mengenali ragam emosi dan dapat memaknai perkataan orangtua atas dirinya. Perkataan yang baik secara emosional cenderung akan membuat anak riang gembira dan dapat menambah rasa percaya diri anak. Sebaliknya perkataan yang tidak membangun justru meruntuhkan rasa percaya diri anak. Secara emosi anak menjadi terluka. Seyogyanya orangtua memberi teladan dalam perkataannya sehari-hari di hadapan anak melalui kata-kata yang positif untuk membangun, "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya beroleh kasih karunia" (Ef. 4:29). Perkataan yang kotor itu melukai perasaan orang lain.

Sebagai orangtua, jangan sekali-kali mengucapkan perkataan negatif yang justru meruntuhkan harga diri anak. Perkataan yang tidak baik atau tidak membangun bukan hanya akan melukai psikologis anak tetapi juga meruntuhkan rasa percaya diri anak. Orangtua tidak boleh mengucapkan kata-kata lelucon untuk merendahkan harga diri anak. Misalnya, orangtua mengatakan kepada anak: kamu itu kalau bicara seperti badut? Padahal

anak berkata jujur tapi dianggapnya seperti angin lalu. Kejujuran akan dianggap omong kosong. Hal itu akan menimbulkan banyak luka batin yang akan berkembang menjadi kebencian, kepahitan, kedendaman, bahkan permusuhan, dan akhirnya menghancurkan relasional dan keharmonisan antara orangtua dengan anak. Atau anak akan menyerang kembali dengan tujuan untuk memulihkan harga dirinya yang terluka. Dengan demikian, hubungan orangtua dan anak semakin menjadi buruk. Semestinya orangtua mengucapkan perkataan yang baik untuk membangun rasa percaya diri (*self-confidence*) anak agar dia bisa sukses dalam aspek kehidupannya di masa depan. Orangtua menempatkan diri sebagai pendidik di keluarga yang berperan penting dalam pembentukan rasa percaya diri melalui perkataan yang baik.

Orangtua Menanamkan Sikap Tanggung Jawab

Harris Clemes dan Reynold Bean mengatakan bahwa tanggung jawab bukan sifat yang dibawa sejak lahir. Tanggung jawab harus dipelajari melalui pengalaman. Sejak dini sampai dewasa, seorang anak harus meningkatkan kemampuannya untuk memikul tanggung jawab (Bean, 2001:9). Oleh karena rasa tanggung jawab bukan sifat bawaan sejak lahir, maka orangtua lah yang bertanggung jawab menanamkan dan melatih tanggung jawab terhadap anaknya. Dengan menanamkan dan melatih rasa tanggung jawab kepada anak sejak dini, hal itu akan berdampak positif untuk memupuk rasa percaya diri anak. Bila anak sejak dini tidak ditanamkan dan dilatih sikap bertanggung jawab, maka kelak ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang egois, malas dan bergantung pada orang lain.

Orangtua dapat melatih rasa tanggung jawab anak dengan memberikan tanggung

jawab atau tugas kepada anak untuk mengerjakan sesuatu sesuai kemampuannya. Jika anak berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, orangtua dapat memberikan penghargaan atau pujian. Setiap kali kemampuan anak bertambah, orangtua bisa memberi tugas lain yang lebih besar untuk meningkatkan rasa mampu atau untuk mempraktekkan kecakapannya. Dengan cara ini rasa diri berharga pada anak akan meningkat dan ia menjadi lebih percaya diri.

Sebaliknya, jika anak gagal menyelesaikan tanggung jawabnya dengan baik, maka sebaiknya orangtua memotivasi dan mencoba membantu mereka dengan memberikan alternatif. Bantuan yang diberikan orangtua akan membangkitkan rasa percaya diri anak untuk kembali berusaha sebaik mungkin menggunakan kesempatan atau tugas-tugas yang baru.

Selain itu, untuk menanamkan rasa tanggung jawab kepada anak, orangtua bisa memberi kesempatan anak untuk belajar memutuskan sendiri. Dengan memberi kesempatan-kesempatan baru kepada anak untuk membuat pilihan dan keputusan, berarti orangtua membantu anak untuk mempraktekkan kemampuannya. Ia akan bertumbuh menjadi pribadi yang mandiri, lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Orangtua yang jarang memberi tugas atau kesempatan kepada anak untuk belajar memikul tanggung jawab serta membuat keputusan, maka anak tersebut akan bertumbuh menjadi anak yang manja dan rasa percaya dirinya lemah. Akibatnya, ketika berhadapan dengan tekanan hidup yang kecil sekalipun, ia sudah mengeluh, frustrasi dan tidak berusaha mencoba sesuatu yang baru.

Orangtua perlu mengembangkan kepemimpinan yang bertanggungjawab kepada anak-anaknya. Beberapa cara yang dapat dilakukan oleh orang tua, antara lain: orangtua dapat melatih dengan memberi

tugas-tugas tertentu kepada anak-anak sedini mungkin untuk berpakaian sendiri, membersihkan kamar tidur, dan berbagai tugas di rumah yang menjadi tanggung jawab mereka setiap hari. Selain itu, orangtua juga dapat memberi kepercayaan kepada anak untuk mengelola uang. Ada yang untuk ditabung, uang jajan dan persembahan ke gereja. Jika anak belajar mengatur uang dengan baik sejak kecil, ia akan terbiasa menggunakan uang tidak sesuka hati mereka sendiri. Bila orangtua membiarkan anak-anak mereka menghabiskan seluruh uang mereka untuk hal-hal yang mereka ingini akan menumbuhkan sifat boros, tidak bijak dan disiplin serta tidak bertanggung jawab.

Dengan menanamkan perilaku bertanggung jawab sejak dini, anak-anak akan dilatih membiasakan diri mengerjakan segala sesuatu secara mandiri dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Dampak pemberian tanggung jawab tersebut akan memperkuat kepercayaan diri anak. Sebaliknya menghindari tanggung jawab akan menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Berikanlah Kesempatan Anak Untuk Memilih dan Membuat Keputusan

Di rumah, perlu sekali diadakan musyawarah keluarga. Setiap orang dalam keluarga adalah anggota keluarga. Di dalam musyawarah keluarga siapa saja boleh mengemukakan pendapat atau ide, persoalan-persoalan, kesulitan-kesulitan, keluhan-keluhan maupun menyangkut rencana-rencana untuk kegiatan keluarga atau liburan dan sebagainya. Dengan melibatkan anak dalam musyawarah keluarga, akan berdampak positif bagi anak untuk merasa diterima, dihargai dan dihormati, serta pendapatnya didengarkan dan dihargai. Tindakan orangtua ini sangat menolong anak membangun rasa percaya dirinya. Anak diberi kesempatan

untuk mengutarakan pendapatnya secara bebas dan belajar mengambil keputusan sendiri setelah mendengarkan pelbagai nasihat dari orangtua. Dikatakan Munawaroh, anak yang percaya diri ditandai dengan sikap berani mengungkapkan perasaan dan pendapat di depan umum (Munawaroh et al., 2020:134).

Tentang pentingnya orangtua memberi ruang atau kesempatan bagi anak-anak untuk berlatih berani mengungkapkan perasaan dan pendapatnya, Bruce Narramore menyatakan,

Jika kita ingin menolong anak-anak kita agar mereka sepenuhnya menghargai diri mereka, agar mereka merasa berarti dan berharga, kita harus mulai dengan menghargai gagasan-gagasan dan pendapat mereka. Anak-anak perlu diberi kesempatan untuk menyuarakan pandangan mereka dan mengetahui bahwa mereka pun didengar. Dengan mendengarkan penilaian dan minat anak-anak kita, kita telah mengatakan kepada mereka bahwa mereka adalah orang-orang yang berharga yang patut didengar. Walaupun anak-anak kita belum cukup dewasa untuk membuat keputusan-keputusan yang terbaik, kita perlu menampung pandangan-pandangan mereka dan mengikutsertakannya sebanyak mungkin dalam diskusi-diskusi kita. Jika kita melakukan hal ini, maka kita meletakkan yang langgeng agar mereka mempunyai harga diri dan perasaan bahwa dirinya berarti. (Narramore, 1980:117)

Bila sejak usia dini, anak-anak telah dilatih untuk memilih dan mengambil keputusan, maka hal ini akan berdampak besar terhadap kepercayaan dalam diri anak,

bahwa dia mampu mandiri. Contoh sehari-hari bisa menjadi kesempatan untuk melatih anak memilih dan memutuskan sendiri, misalnya memilih model sepatu atau warna baju, atau mau makan apa, dan sebagainya. Orangtua tidak boleh memaksakan selalu menuruti keinginan orangtua. Jika hal tersebut terjadi, maka orangtua berlaku tidak bijak dan egois. Padahal dengan mengajarkan anak memilih dan memutuskan sesuatu, maka harapan orangtua kelak agar anak-anak mereka dapat menghargai hak orang lain sama seperti haknya sendiri dihargai dapat terwujud.

Dalam temuan penelitian Latifah dkk., disebutkan bahwa melalui latihan kemandirian dengan cara belajar mengambil keputusan terbukti dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak lebih percaya diri untuk mencoba sesuatu baru, memberi kehendak bebas terarah kepada anak, mendorong anak membiasakan mengerjakan segala sesuatu sendiri dan membiasakan anak berani menyatakan pendapat (Latifah et al., 2018:53).

Itulah pentingnya musyawarah keluarga menjadi bagian dari upaya penanaman rasa percaya diri anak dengan memberi kesempatan untuk memilih dan menentukan keputusan. Jika komunikasi sehari-hari berjalan dengan baik antara orangtua dan anak, niscaya anak akan memperoleh manfaat besar dari kegiatan musyawarah keluarga tersebut untuk meningkatkan hubungan yang hangat dan penuh kasih. Anak merasa dihargai. Rasa dihargai itu akan meningkatkan rasa percaya diri pada anak. Namun, memberi kesempatan anak untuk mengambil keputusan sendiri, bukan berarti orangtua harus melepaskan tanggung jawab sebagai orangtua dan menyerahkan hal-hal pengambilan keputusan penting kepada anak. Ada kalanya, orangtua yang harus

membuat keputusan. Ada saatnya pula anak terlibat penuh dalam pengambilan keputusan. Narramore menegaskan,

Justru anak-anak yang mempunyai orangtua yang tidak menghargai pandangan mereka dan tidak mau mengikutsertakan anak-anaknya dalam rencana-rencana keluarga waktu anak-anak itu masih kecil, merekalah yang sering berbalik melawan orangtuanya pada masa remaja. Karena mereka belum pernah memperoleh kesempatan untuk membuat keputusan mereka sendiri, mereka merasa bahwa mereka harus memberontak untuk mendapatkan identitas mereka dan membuktikan bahwa mereka pun sanggup berfungsi sendiri (Narramore, 1980:121).

Jadi, dengan mengajarkan anak untuk berani menyatakan mengungkapkan perasaan maupun pendapatnya, dan berani mengambil keputusan akan membangun rasa percaya diri anak, sehingga keyakinan anak terhadap kemampuan dirinya semakin meningkat.

Orangtua Harus Bisa Berkata “Tidak” Kepada Anak

Tidak dapat disangkal bahwa seringkali orangtua tidak tegas di hadapan anak dan membuat mereka tidak dapat berkata “tidak” kepada anak-anak mereka. Orangtua tidak perlu takut kurang dikasihi anak karena menolak permintaan mereka. Orangtua harus berani mengatakan “boleh” atau “tidak” terhadap permintaan anak. Mengasihi bukan berarti mengabdikan semua permintaan anak. Seringkali anak-anak tidak sungguh-sungguh mengingini segala sesuatu yang dimintanya. Justru seringkali anak-anak sedang meminta pertolongan orangtua karena tidak bisa memutuskan dan berharap orangtua akan mengatakan dengan tegas “boleh” atau “tidak.”

Orangtua seringkali diuji oleh anak-anak mereka. Anak akan merengek dan membujuk, mencoba untuk melawan kehendak orangtuanya dan membuat orangtua mengubah pendiriannya. Tetapi jauh di dalam hatinya, mereka merasa kecewa sekali bila orangtuanya tidak mau tetap berpegang teguh pada keputusannya. Justru ketika orangtua berani berkata “tidak” terhadap permintaan anak, anak akan mempunyai perasaan aman dan rasa percaya diri bahwa ada orang yang cukup mengasihinya sehingga bersedia memberi batasan yang pasti supaya dapat bertumbuh ke arah yang benar (Stevanus, 2016:56).

Sebenarnya dengan berkata “tidak” terhadap permintaan anak, orangtua sedang meyakinkan anaknya bahwa dia dikasihi dengan tulus tanpa syarat. Anak-anak perlu diyakinkan bahwa orangtuanya mengasihinya. Dengan demikian, anak akan merasa yakin bahwa ia dikasihi orangtuanya. Itulah salah satu cara membangun rasa percaya diri anak. Orangtua mesti tegas dan berbuat yang terbaik untuk anak-anak mereka dengan cara mengatakan “tidak” terhadap yang hal yang tidak tepat atau salah.

Orangtua Memberikan Pujian Yang Tulus dan Menghindari Komentar Yang Menjatuhkan Mental Anak

Pujian dapat membesarkan hati seseorang walaupun ia tidak selalu mengharapkan pujian itu. Orangtua perlu memberi pujian yang tulus atas hasil atau tanggung jawab yang dikerjakan dengan baik oleh anak. Setiap usaha dan kemajuan anak harus dihargai. Orangtua tidak boleh pelit pujian jika memang anak berhak mendapatkannya. Selaras dengan pernyataan Rohma, memberi penghargaan kepada anak menjadi salah satu upaya meningkatkan rasa percaya diri anak. Apa yang telah dikerjakan oleh anak, atau usaha

yang dicapai oleh anak, perlu diberikan penghargaan oleh orangtua. Salah satu bentuk penghargaan yang dapat diberikan orangtua kepada anak adalah melalui pujian yang tulus. Pujian yang tulus dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Muncul dorongan semangat untuk terus berlatih untuk mencapai keinginannya (Rohma,2018:121). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Permatasari, terbukti bahwa pujian merupakan *reward* dan memberikan dorongan yang berdampak positif terhadap peningkatan rasa percaya diri anak (Permatasari, 2016:78). Selanjutnya Stevanus mengatakan bila anak gagal mencapai keinginan orangtua atau gagal mengerjakan tugasnya, seyogianya orangtua tetap memberi pujian atas upayanya. Orangtua hendaknya memuji kemajuannya. Hal itu membuat dia bersemangat lagi dan merasa dikasihi, merasa aman dan diterima apapun hasilnya (Stevanus, 2018:75).

Perlu dipahami oleh para orangtua bahwa yang terpenting bukan pada hasil atau pencapaian, melainkan proses pencapaian dan kesungguhan anak untuk meraihnya. Hindari komentar kritis yang akan melemahkan harga diri dan rasa percaya diri anak. Ada unsur lain yang tidak kalah pentingnya yang perlu dinilai orangtua yaitu pertumbuhan karakter, seperti kejujuran, keuletan, kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan sebagainya. Rahman mengatakan bahwa kritikan pedas yang terus-menerus terjadi terhadap anak dapat mengakibatkan anak kehilangan rasa percaya dirinya. Bila hal ini berlanjut hingga dewasa, akan sangat merugikan perkembangan kepribadian anak. Anak mengalami ketakutan dan kekecewaan serta tidak berani mencoba sesuatu yang baru (Rahman, 2013:376).

Sebaliknya dengan memberi pujian yang tulus sebagai dorongan dan motivasi atas upaya anak, justru akan menambah kepercayaan dalam diri anak untuk terus maju. Orangtua tidak boleh menyerah untuk

terus memberi motivasi kepada anak. Sebab sebenarnya pujian merupakan kebutuhan anak.

Orangtua Tidak Memarahi Anak di Hadapan Orang Lain

Meskipun anak masih kecil bukan berarti mereka belum punya rasa malu. Oleh karenanya, orangtua harus memperlakukan anaknya dengan hati-hati karena mereka sedang dalam masa pertumbuhan bukan hanya fisiknya tetapi juga psikologisnya. Karena itu, kalau pun orangtua harus menegur dan memarahi anak, hindarkanlah melakukannya di tempat umum atau di hadapan orang lain agar mereka tidak merasa malu dan direndahkan. Bila kejadian ini terjadi berulang-ulang, maka dapat membuat anak merasa rendah diri dan membenci orangtuanya serta merasa tidak nyaman bila bersama orangtuanya.

Orangtua perlu memperhatikan anak-anaknya sejak masih kecil, termasuk cara menegur dan memarahi mereka. Bila anak bersalah, dia perlu ditegur bahkan dimarahi tetapi bukan dipermalukan di depan umum. Perasaan anak itu sangat sensitif sekali walaupun ia masih kecil. Menegur dan memarahi anak di hadapan umum atau di hadapan orang lain adalah tindakan bodoh, sebab hanya memermalukan dan merendahkan harga diri anak. Anak yang kurang memiliki rasa diri berharga tentu rasa percaya dirinya pun rendah. Oleh karena itu, alangkah bijaknya jika orangtua mengajak anak berbicara secara pribadi empat mata dengan anak tanpa diikuti oleh orang lain. Tindakan bijak ini akan memupuk rasa percaya diri anak karena dia merasa dihargai oleh orangtuanya.

Orangtua Mendorong Anak Untuk Menghargai Dirinya Secara Sehat

Seorang anak akan belajar menghargai dirinya secara sehat dan wajar kalau ia dihargai dan tidak disepelekan oleh orangtuanya. Anak akan menerima keberadaan dirinya dengan rasa syukur dan memercayai dirinya ketika orangtuanya menerima dia apa adanya dan memercayainya. Di sisi lain, orangtua juga perlu membimbing anak agar ia bisa menerima keterbatasan dirinya sebagai hal yang wajar. Setiap anak tentu memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Tidak ada manusia yang sempurna. Kegagalan dan keberhasilan harus dipandang sebagai hal yang wajar. Kegagalan harus disikapi secara positif, tidak perlu direspons dengan rasa putus asa, rendah diri, dan merasa gagal total.

Orangtua Tidak Memaksakan Kehendaknya Kepada Anak

Terkadang ada orangtua yang memaksakan kehendaknya kepada anak. Misalnya anak tidak berbakat menyanyi atau menari, tapi orangtua mengharapkan anak dapat menyanyi atau menari. Orangtua memaksa anak untuk ikut les vokal atau tari. Jika memang anak tertarik pada menari atau menyanyi, tidak menjadi persoalan. Tetapi jika anak tidak berminat pada seni suara atau tari lalu dituntut untuk mengejar keinginan orangtua, hal ini bisa merusak rasa percaya diri anak. Bila anak gagal memenuhi harapan orangtua, maka ia akan bertumbuh dalam rasa gagal dan diri tidak berarti. Dengan demikian, orangtua tidak boleh memaksakan kehendak mereka pada anak, melainkan mengarahkan anak ke profesi yang dia minati sesuai kemampuan yang dimilikinya. Seperti dikatakan Triningtyas, bahwa setiap anak memiliki potensi yang berbeda secara kualitas dan kuantitas (Triningtyas, 2016:3).

Memaksakan kehendak adalah pola asuh yang otoriter dan hal ini sangat merugikan

perkembangan mental-psikis anak. Setiarini mengatakan anak yang melakukan sesuatu karena dipaksa, bukan karena keinginan diri sendiri, akan menyebabkan anak merasa tertekan dan tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Bila kejadian ini terjadi secara berulang-ulang, akan berakibat negatif terhadap perkembangan rasa percaya diri (Setiarini, 2021:85).

Tindakan orangtua yang menuntut anak secara berlebihan memaksa atau menuntut anak untuk melakukan apa yang tidak bisa dilakukan, akan memberikan dampak yang sangat berbahaya bagi perkembangan emosi dan masa depan anak. Bila anak gagal memenuhi tuntutan orangtua yang tidak realistis sesuai bakat dan minat anak, maka hanya akan menghasilkan perasaan gagal dan rasa rendah diri pada anak. Padahal anak hanya gagal di satu bidang tertentu saja. Di bidang-bidang lain ia sukses. Tetapi karena tuntutan dan penilaian orangtua yang berlebihan terhadap kesuksesan di segala bidang ketika anak gagal di satu bidang, ia merasa hidupnya telah gagal. Ia akan kehilangan kepercayaan dirinya.

Menurut Fransisca, dkk., motivasi anak didik dipengaruhi oleh kepercayaan diri secara langsung yang memberi efek signifikan terhadap hasil belajar. Tanpa adanya motivasi anak tidak mampu mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak (Fransisca et al., 2020:631). Ketika anak mengalami kegagalan, penting bagi orangtua untuk memberikan dorongan moral agar anak memiliki kepercayaan diri yang positif ketika menghadapi kegagalan sehingga meningkatkan semangat belajar dan mencapai prestasi (Triningtyas, 2016b:15).

Sebab itu, penting diperhatikan para orangtua bahwa menuntut anak secara berlebihan yang tidak sesuai kemampuan anak justru akan melemahkan rasa percaya diri anak. Padahal rasa percaya diri menjadi

dorongan motivasi yang efektif untuk menumbuhkan kepercayaan yang tinggi dalam diri anak bahwa dia mampu. Dalam hal ini, upaya merubah rasa percaya diri negatif ke rasa percaya positif tidak dapat lepas daripada peran orangtua.

Orangtua Tidak Menilai Anak Berdasarkan Hal-Hal Lahiriah Semata

Penilaian orangtua yang berlebihan terhadap hal-hal lahiriah dapat membangun rasa harga diri yang keliru. Hal-hal lahiriah seperti harta, pendidikan maupun penampilan adalah penting tetapi tidak boleh dijadikan ukuran penilaian diri. Orangtua yang terlalu menekankan materi, pendidikan maupun penampilan dapat menyebabkan seorang anak sedikit demi sedikit tanpa disadari, ia belajar menilai harga dirinya dari harta yang dimilikinya; dari pendidikannya maupun penampilannya.

Bila anak tidak memiliki harta banyak seperti yang dimiliki oleh orang lain, ia bisa merasa dirinya tidak berharga atau minder. Bila anak tidak meraih nilai seperti yang dituntut orangtuanya maka anak bisa merasa gagal menyenangkan orangtua bahkan bisa muncul perasaan tertolak. Bila orangtua terlalu menekankan penampilan, anak akan belajar menilai orang lain berdasarkan daya tarik fisik semata. Penilaian-penilaian demikian adalah keliru dan merusak harga diri anak.

KESIMPULAN

Setiap orangtua tentu ingin agar anaknya bertumbuh sehat secara menyeluruh dari segala segi. Salah satu segi yang mesti mendapat perhatian sungguh-sungguh sejak usia dini adalah pembentukan rasa percaya diri yang sehat dan benar sehingga anak dapat memenuhi tugas dan panggilan Tuhan dengan baik sesuai potensi di dalam dirinya bagi

kemuliaan Tuhan. Peran orangtua untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak, yakni pertama adalah mengasahi anak dengan kasih tanpa syarat. Kedua adalah menggunakan perkataan yang baik untuk membangun. Ketiga adalah menanamkan tanggung jawab. Keempat adalah memberikan kesempatan anak untuk memilih dan membuat keputusan. Kelima adalah berani bisa berkata “tidak” kepada anak. Keenam adalah memberikan pujian yang tulus dan hindari komentar yang menjatuhkan terhadap tindakan anak. Ketujuh adalah tidak memarahi anak di depan umum. Kedelapan adalah memotivasi anak untuk menghargai dirinya secara sehat. Kesembilan adalah tidak memaksakan kehendak kepada anak. Kesepuluh adalah tidak menilai anak berdasarkan hal-hal lahiriah semata.

Rekomendasi

Secara Teoritis

Penting sekali anak usia dini memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri untuk mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri. Itu sebabnya, orangtua perlu memberikan stimulus bagi anak untuk memiliki sikap positif terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sehingga anak berani melakukan sesuatu, mengerjakan tugas dan merasa percaya diri. Sebab itu, ada beberapa saran bagi orangtua yang adalah pendidik pertama bagi anak, yaitu pertama adalah orangtua memiliki kehidupan yang konsisten di depan anak. Sikap dan tindakan orangtua terhadap anak tidak dipengaruhi oleh keadaan atau suasana hatinya (*mood*) sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri kepada orangtua. Kedua adalah pentingnya orangtua bersikap adil terhadap anak-anaknya. Orangtua tidak membeda-bedakan keberadaan anak berdasarkan kelebihan dan kekurangannya. Ketiga adalah pentingnya sebagai ayah dan ibu memiliki sikap yang sehat di depan anak sehingga tidak

mengesankan adanya dualisme kepemimpinan di dalam keluarga.

Secara Praktis

Untuk tindak lanjut (follow up) dari kajian pustaka ini, diharapkan ada penelitian lapangan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terhadap anak usia dini misalnya di PAUD atau Taman Kanak-Kanak sehingga hasil penelitian tersebut dapat menjadi referensi bagi orangtua, pendidik maupun praktisi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A. P. N. G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.5.1.1-7>
- Bean, H. C. R. (2001). *Melatih Anak Bertanggungjawab*. Mitra Utama.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Refika Aditama.
- Dewi, I. K. W. R. H. N. K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4), 255–233.
<https://doi.org/https://doi.org/10.20961/kc.v9i4.54845>
- Fadiana, M., & Citra Dewi Rosalina. (2020). Peningkatan Rasa Percaya Diri Siswa Tunagrahita Melalui Pembelajaran Terintegrasi Semiotik Dengan Media Buku Pop Up. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 373–383.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.3940>
- Fransisca, R., Wulan, S., & Supena, A.

- (2020). Meningkatkan Percaya Diri Anak dengan Permainan Ular Tangga Edukasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.405>
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.
- Haystead, W. (1988). *Mengajar Anak Tentang Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.
- Karmiyanti, R., D S, A. C., & Purwadi, P. (2019). Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aba 28 Semarang. *Paudia : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v8i1.4045>
- Latifah, L., Ismaniar, I., & Sunarti, V. (2018). Gambaran Penanaman Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini oleh Guru di Lembaga PAUD Adzkia III Kelurahan Korong Gadang Kecamatan Kuranji Kota Padang. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 6(1), 50. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.9110>
- Macarau, K. S. V. V. V. (2021). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0. *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN*, 14(2), 117–130. <https://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>
- Mulyasa, H. E. (2012). *Manajemen PAUD. Remaja Rosdakarya*.
- Munawaroh, H., Imroatun, I., & Ibrohim, B. (2020). Upaya Peningkatan Rasa Percaya Diri AUD Melalui Kegiatan Bernyanyi Di Depan Kelas. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 133. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v4i2.2444>
- Narramore, B. (1980). *Mengapa Anak-anak Berkelakuan Buruk Mengapa Anak-anak Berkelakuan Buruk*. Kalam Hidup.
- Olivantina, R. A., Olivantina, O., & Suparno, S. (2018). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Melalui Metode Talking Stick. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 331–340. <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.14>
- Permatasari, E. D. A. (2016). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Gerak Dan Lagu. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/d.v1i2.1476>
- Prihartanti, W. K. N. (2014). Hubungan Dukungan Sosial Dan Kepercayaan Diri Dengan Prestasi Bahasa Inggris Siswa Kelas Viii Smp Negeri 6 Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 15(2), 131–140. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v15i2.673>
- Puspitarini, H. (2015). *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*. PT. Elex Media Komputindo_.
- Rahman, M. M. (2013). Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.759>

- Rohma, J. (2018). Pembentukan Kepercayaan Diri Anak Melalui Pujian. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1), 118–133.
- Saleh, G. (2018). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *MEDIUM*, 6(2), 51–61. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.v0l6\(2\).2411](https://doi.org/10.25299/medium.2018.v0l6(2).2411)
- Setiarini, K. S. M. (2021). Konsep Diri Remaja Kristen Yatim Piatu: Studi Fenomenologi. *Ra'ah: Jurnal Pastoral Konseling*, 1(2), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/r.v1i2>
- Setiarini, M., & Stevanus, K. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.90>
- Stevanus, K. (2016). *Menjadi Orangtua Bijak : Solusi Mendidik Dan Melindungi Anak Dari Pengaruh Pergaulan Buruk*. Yayasan Pusataka Nusatama.
- Stevanus, K. (2018a). *Mendidik Anak*. Lumela.
- Stevanus, K. (2018b). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Stevanus, K., & Yulianingsih, D. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Anak Usia Dini. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v2i1.27>
- Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Kepribadian*. Grafindo Persada.
- Triningtyas, D. A. (2016a). Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Melalui Terapi Bermain. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i2.253>
- Triningtyas, D. A. (2016b). Studi Kasus Tentang Rasa Percaya Diri, Faktor Penyebabnya Dan Upaya Memperbaiki Dengan Menggunakan Konseling Individual. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1). <https://doi.org/10.25273/counsellia.v3i1.239>